

SEJARAH SERTA DINAMIKA PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH)

Olivia¹, Zulmuqim², Fauza Masyhudi³
UIN Imam Bonjol Padang
Oliviacaniago525@gmail.com, zulmuqim@uinib.ac.id

Abstract

The aim of this research is to raise issues regarding the history and dynamics of renewal of Islamic educational institutions in Indonesia: Surau, Pesantren, and Madrasah. This research uses library research methods, which are intended to guide the collection of various information and data supported by various sources covering the topics to be discussed. The results of the research can be concluded that surau for the Minangkabau people has many functions, not only as a gathering place, meeting place, place to sleep but also as a means of Islamic education. Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that grow and develop on the island of Java and to this day continue to exist and are in the process of renewal. And madrasas have been transformed into a modern Islamic education system since the New Order era. This transformation of the education system occurs in various dynamics. Juridically, madrasa transformation positions madrasas at the same level as public schools, especially in the curriculum aspect, but still maintains the characteristics of an Islamic school.

Keywords : History of dynamics, renewal, Islamic education

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat masalah tentang sejarah serta dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia: Surau, Pesantren, dan Madrasah . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang dimaksudkan untuk memandu pengumpulan berbagai informasi dan data yang didukung oleh berbagai sumber yang mencakup topik-topik yang akan dibahas. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa surau bagi masyarakat Minangkabau mempunyai banyak fungsi, tidak hanya sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan hingga saat ini terus eksis dan dalam proses pembaharuan. Dan madrasah telah bertransformasi menjadi sistem pendidikan Islam modern sejak masa Orde Baru. Transformasi sistem pendidikan ini terjadi dalam berbagai dinamika. Secara yuridis, transformasi madrasah memposisikan madrasah pada level yang sama dengan sekolah umum terutama pada aspek kurikulum namun tetap mempertahankan karakteristik sebagai sekolah Islam.

Kata Kunci : Sejarah dinamika, Pembaharuan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadist. Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). Dan kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. Serta kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam (Yanti, 2019).

Perkembangan pendidikan di Indonesia muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam. Selain besarnya arti penting pendidikan, Islami sangat berperan mendorong masyarakat Islam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut sudah berjalan lama dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping itu karena pentingnya sebuah pendidikan, Islamisasi sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak masa kesultanan di Indonesia, yang mana pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren (Rohmah, 2023).

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat dimasa itu menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan

pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia (Akhiruddin, 2015)

Pesantren, surau dan madrasah merupakan sebuah lembaga untuk menjadikan Islam sebagai agama sekaligus ajaran yang bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia, maka memerlukan sarana untuk menyebar-luaskan ajaran Islam itu sendiri, termasuk dalam kaitannya ini ialah keberadaan pesantren, surau dan madrasah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Secara legalitas keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangannya sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan dari eksistensi pendidikan Islam saat ini, meskipun dalam kemodernan penggunaan istilah surau dan madrasah telah lebih bergeser kepada keberadaan pesantren sendiri, akan tetapi tradisi dari keduanya sangatlah kental sampai sekarang lewat perkembangan pesantren (Anam, 2017).

Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang -oleh Sidi Gazalba disebut “uma galanggang” yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh serta orang tua yang uzur. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam. Di samping itu, surau juga difungsikan sebagai peribadatan, khususnya tarekat (suluk). Dengan demikian, surau di Minangkabau pada dasarnya telah berperan sebagai “lembaga” pedewasaan sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Kemudian peran tersebut masih berlanjut setelah Islam masuk yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin. Namun pada kondisi terakhir, surau lebih difungsikan sebagai tempat mentransformasi ajaran Islam terhadap anak nagari. Hal ini, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertama, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. Kedua, sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup (Furqan, 2019)

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi

halayak Indonesia tentang arti penting agama dan pendidikan. Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan proses pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren (Usman, 2013).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 (PS, 2019).

Madrasah sendiri muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan. Hal ini disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan Islam yang berlaku pada saat itu, oleh karena itu ada sisi yang harus diperbarui. Diantaranya sisi yang harus diperbarui, pertama dari segi isi (*materi*), kedua dari segi metode, ketiga dari sisi manajemen dan administrasi pendidikan. Pembaharuan pendidikan Islam khususnya madrasah di Indonesia tidak lepas dari perjuangan para ulama' dan organisasi-organisasi Islam yang gencar mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah dengan menerapkan sistem klasikal dan diberlakukannya administrasi pendidikan (Masykur, 2018).

Perkembangan madrasah semakin memperlihatkan dinamikanya setelah Indonesia merdeka. Pada masa ini madrasah semakin jauh berkembang, hal ini ditandai dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Perhatian khusus pemerintah tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kebijakan, peraturan dan perundang-undangan yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah (Hidayatullah, Jalaludin, & Ahmad, 2022).

Dari sedikit ulasan di atas adalah cukup penting bagi kita untuk mengenal dan mempelajari asal usul dan keberadaan tiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut. Dan dalam penulisan ini penulis mengajak pada pembaca untuk mengetahui bagaimana

Pembaharuan surau, pesantren dan madrasah. Bagaimana sistem pendidikan dari ketiganya, dan bagaimana pergulatan lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai pusat perlawanan terhadap colonial.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library rist*). Penelitian pustaka ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen yang terdapat dalam literatur. Metode Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Surau, Pesantren Dan Madrasah)

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Alquran dan Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw (Akhiruddin, 2015). Rumah Al Arqam ibn Abi Al Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad Saw dengan sekumpulan kecil pengikut pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam diam. Dan di rumah itulah Nabi mengajarkan Al Qur'an (Yanti, 2019).

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi feksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Dan dengan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga

pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern. Berikut ini akan diuraikan tentang sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam.

1. Surau

Di Minangkabau, keberadaan lembaga pendidikan Islam sejak masa awal telah mendapat perhatian yang cukup besar. Pada masa ini, surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis. Secara umum, surau hanya dipandang sebagai tempat ibadah (sholat). Hanya saja, untuk kasus Minangkabau, surau mengalami pelebaran fungsi, baik sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, dan bahkan tempat berkumpul anak laki-laki setelah mereka baliqh. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan lembaga ini telah mampu pula mencetak para ulama ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam, terutama dalam upaya mengusir kolonial Belanda (Mukhlis, 1999).

Pada saat Islam masuk, kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan sholat dan pendidikan tarekat (suluk), dengan cepat bisa tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Selain fungsinya di atas, surau juga menjadi tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah baligh dan persinggahan bagi perantau matrilineal (Satria, 2019a).

Dalam perkembangannya, eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam. Bahkan banyak informasi yang diperoleh para pemuda Minangkabau melalui interaksi mereka dengan perantau yang singgah di surau. Di sini terlihat bagaimana sesungguhnya surau era awal (Khairuddin, 2019), telah berperan multi fungsional, baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu keIslaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu :

a. Pengajaran Alquran

Untuk mempelajari Alquran, ada dua macam tingkatan. Pertama: pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Alquran. Di samping itu, juga

dipelajari cara berwudlu dan tata cara sholat yang dilakukan dengan metode praktek dan menghafal, keimanan dengan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan metode cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya. kedua, pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca Alquran dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid (Afdayeni, 2017). Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tammat bila ia telah mampu menguasai materi-materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali baru ia berhenti dari pengajian Alquran (Novriza, 2022).

b. Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahu, ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pengajaran pada jenjang ini adalah aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pendidikan untuk jenjang ini biasanya dilakukan pada siang dan malam hari (Hasibuan, Lubis, & Dalimunthe, 2023). Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing-masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke tanah air, sumber yang digunakan mulai mengalami pergeseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam-macam.

Hal ini menurut hemat penulis adalah wajar. Sebab, untuk mendapatkan suatu kitab pada masa awal, bukan merupakan hal yang mudah. Akan tetapi setelah melakukan kontak langsung dengan Timur Tengah, semakin mudah bagi mereka (ulama) untuk memperoleh sumber-sumber (kitab) baru lainnya. Pada era ini telah ada upaya untuk melahirkan seorang guru agama. Siswa-siswa yang telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, kemudian diangkat sebagai guru bantu surau untuk beberapa waktu lamanya.

Apabila guru bantu surau telah dianggap mampu, baik dalam penguasaan materi maupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, maka ia kemudian diangkat menjadi guru muda (engku muda), kemudian lebai, dan kemudian Syekh. Disini ia baru memiliki otoritas penuh untuk mengajarkan ilmu agama pada murid-muridnya. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki otoritas penuh, barulah ia pulang ke kampungnya untuk mendirikan surau baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran agama Islam (Sabiq, 1994).

Di suraunya ini, Syekh Abdurrahman mengajarkan agama dan membaca Alquran. Melalui bacaan yang baik telah menjadi daya tarik tersendiri. Maka ramailah umat Islam yang belajar dengannya. Keterkaitan umat Islam untuk belajar bukan saja dari Minangkabau, akan tetapi juga dari wilayah lainnya, seperti Jambi, Palembang, Bangka, dan wilayah lainnya. Namun demikian, pada sebagian wilayah, eksistensi adat yang bercampur dengan khurafat dan bid'ah, masih tetap mengkristal dalam kehidupan umat Islam (Muslim, 2016). Masyarakat Agam umpamanya, memiliki adat sinkretis yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mencuri, merampok, minum arak, berjudi (khususnya menyabung ayam). Dengan penuh kesabaran para ulama Minangkabau mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, melalui pendekatan pemuka adat. Upaya ini akhirnya berhasil walaupun menemui berbagai kesulitan. Akan tetapi sikap hidup dan praktek adat yang telah mengkristal dalam kehidupan masyarakat, sulit untuk dihapus (Satria, 2019a).

Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran ajaran Islam. Bahkan lembaga ini telah mampu pula mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam terutama dalam upaya mengusir kolonial Belanda (Fadhil, 2007). Melalui pendidikan tradisionalnya Minangkabau telah melahirkan sejumlah ulama besar yang menghiasi sejarah umat Islam Indonesia, seperti Haji Rasul, AR. St. Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.

2. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah (Mukhlis, 2017).

Marwan Sarijo juga mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan dan wetonan. Para santri disediakan lembaga atau merupakan santri yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan

menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kebutuhan masyarakat (Basyit, 2017).

Sedangkan menurut K.H. Ali Maksum bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai beserta keluarga dengan santri yang mengaji di tempat yang disediakan. Pengajian di sini berbahasa Arab, baik karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru (Anam, 2017). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai misi sangat luas dan kompleks, yang terutama dan paling mendasar adalah pemahaman terhadap agama dan dakwah Islamiyah.

Pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azzumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, tidak banyak lembaga lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain (Mau'izah, 2021).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab kitab bahasa Arab (kitab kuning) Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Alquran dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, Hadisttt dengan musthalah Hadisttt, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasawuf (Idris, 2013).

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah : 1) Wetonan, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah. 2) Sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya

jawab langsung. 3) Hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (Maghfuri & Rasmuin, 2019).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah (Irawan, Islam, Sunan, & Surabaya, 2023).

Dilihat dari proses transformasi tersebut, sekurang-kurangnya pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu pertama, pesantren tradisional, pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini. Umumnya pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keIslaman. Kedua, pesantren tradisional, corak pendidikan pada pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen, tetapi tidak sepenuhnya (Kamal, 2018).

Prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. Misalnya, metode pengajaran dan beberapa rujukan tambahan yang dapat menambah wawasan para santri sebagai penunjang kitab-kitab klasik. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara moderen meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah mulai dipungut. Alumni pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal. Ketiga, pesantren moderen. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem moderen. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proposional (Idris, 2015). Sistem pengajaran dapat dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing sangat ditekankan.

3. Madrasah

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping surau dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad ke 11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Bagdad seperti madrasah Nizamiyah. Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberikan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah (Hidayatullah, 2022).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pada tahun itu pula berdirilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Jawa Tengah yang bernama Madrasah Muawanatul Muslimin Kenepan (M3K) di Kudus yang didirikan pada tanggal 7 Juli 1915. Madrasah tersebut adalah setingkat Ibtidaiyah (dasar) (Masykur, 2018).

Istilah madrasah dalam berbagai penggunaannya sebenarnya mempunyai banyak pengertian dan ruang lingkup. Namun yang perlu digaris bawahi adalah madrasah dalam pengertian sebagaimana sistem perundang-undangan kita yang terdapat dalam keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah, yaitu bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, di mana mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Dalam perkembangannya madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasarnya untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi, untuk menghadapi tantangan zaman yang terus mengalami perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga arus globalisasi yang tidak terbendung (Chairiyah, 2021).

Karena secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu *Pertama*, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya (Satria, 2019).

Syalaby dalam Daulay menjelaskan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar, hal ini dapat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Disamping itu menurut beliau pengetahuan mengalami perkembangan disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Posisi ini diambil akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata (Adelia & Mitra, 2021).

Menurut Muhaimin dalam Enung K. Rukiyati, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya : 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Nasir, 2017). Madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan antara budaya-budaya Islam yang mempunyai akar budaya Indonesia dan budaya barat. Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dalam dua periode yaitu (Hidayatullah, 2022):

a. Periode Sebelum Kemerdekaan.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Alquran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid dan pesantren, dan lain lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah (Satria, 2019b).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu ilmu umum (Manti, 2016).

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan. Sungguhpun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, namun dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional (Rohmah, 2023).

Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Fithrih, 2014).

Terbitnya SK 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Di Dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non agama perlu dicermati agar tidak jatuh dari ekstrim yang satu ke ekstrim yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman (Nasir, 2017).

KESIMPULAN

Surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka artinya masyarakat tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan institusi Surau sebagai sebuah lembaga pendidikan. Namun di balik itu, Surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau bahkan Internasional.

Lembaga Pesantren dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, mengalami pembaharuan, yaitu: *Pertama*, level kelembagaan. Kedua, level substansi isi kurikulumnya. *Ketiga*, level metodologis. *Keempat*, level fungsi. Dari keempat level pembaharuan tersebut, yang terjadi adalah pembaharuan pada level kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pengajaran. Meskipun adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren, fungsi dan tujuan utama pesantren sebagai tempat untuk transfer ilmu-ilmu keagamaan, mencetak ulama dan ahli agama yang tafaqquh fiddin dan mampu mengkader insan-insan yang mutafaqquh fiddin masih menjadi tujuan utama dalam lembaga pesantren.

Madrasah telah bertransformasi menjadi sistem pendidikan Islam modern sejak orde baru. Transformasi sistem pendidikan ini berlangsung dalam berbagai dinamika. Secara yuridis, transformasi madrasah memposisikan madrasah pada level yang sama dengan sekolah umum terutama pada aspek kurikulum namun tetap mempertahankan karakteristik sebagai sekolah Islam. Transformasi madrasah terlihat dari sarana dan prasarana hingga kurikulum. Madrasah sudah menginternalisasikan kurikulum umum dan kurikulum agama pada setiap jenjang dan hal ini menjadikan madrasah mampu bersaing dengan sistem pendidikan sekolah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Afdayeni, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69.
- Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219.
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 146–167.
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 48–60.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi Islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2), 42–56.
- Fithrih, W. (2014). Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia). *Al-Aqidah- Jurnal Aqidah Filsafat*, 6(2), 1–14.

- Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1–34.
- Hasibuan, H. R., Lubis, Y. I., & Dalimunthe, S. S. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, & Sekolah "Elit" Islam)*. 05(04), 17087–17096.
- Hidayatullah, A. T., Jalaludin, M., & Ahmad, A. Y. (2022). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Dan. *Jurnal Mahasiswa*, 4(3), 214–218.
- Idris, S. (2015). PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan). *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, XII(2), 7–10.
- Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Irawan, N. D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Hingga Abad Ke-21*. 3(1), 35–43.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 17–30.
- Khairuddin. (2019). Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah dan Pesantren). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 79–93.
- Maghfuri, A., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151–183.
- Masykur, M. R. (2018). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Al-Makrifat: Jurnal Online Kopertais Wilayah IIV (EKIV)-Cluster TAPALKUDA-BALI*, 3(2), 31–45.
- Mau'izah. (2021). *Pesantren Dan Pembaharuan Arah Dan Implikasi*. XI(2), 1–15.
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah Tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah). *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 117–138.
- Mukhlis, O. A., & Pendahuluan, A. (1999). *1 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Ciputat: Logos, 1999), h. 130*.
- Muslim. (2016). PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN AWAL DI INDONESIA Kehadiran erat kaitannya Proses Islamisasi masyarakat pada saat itu adalah satu kesatuan yang dalam keluarga (in formal). Sebab pada saat itu sudah tentu tidak Setelah kuantitas keluarga Islam bertambah. *Bil Qolam Pendidikan Islam*, 13, 19–37.
- Nasir, M. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 1–18.
- Novrizah, A. F. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–13.
- PS, A. M. B. K. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 225–233.
- Rohmah, U. S. (2023). Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *Social Science Academic*, 1(1), 614–624.

- Sabiq, S. (1994). *Fiqh Sunnah 10, terj. Ali*. 13.
- Satria, R. (2019a). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M. *TADRIIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288.
- Satria, R. (2019b). Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Yanti, N. (2019). Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *Mau'izhah*, 9(1), 135–164.